

PEMETAAN POLA TABUHAN BONANG PENERUS: SEBUAH UPAYA PELESTARIAN KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA

Tri Suhatmini Rokhayatun

Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta,
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

suhatmini03@gmail.com

Setya Rahdiyati Kurnia
Jatulinuar

Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta,
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

setvarki30@gmail.com

dikirim 20-03-2022; diterima 24-03-2022; diterbitkan 29-09-2022

Abstrak

Bonang penerus menjadi salah satu instrumen penting dalam karawitan gaya Yogyakarta, terutama dalam memperkuat pola *tabuhan* karawitan gaya Yogyakarta. Belum ada catatan atau modul pembelajaran khusus bonang penerus gaya Yogyakarta sehingga secara tidak langsung terjadi suatu permasalahan dalam proses transmisi bonang penerus dalam proses pendidikan. Pertama, menyulitkan proses belajar mengajar. Kedua, proses belajar menjadi tidak efektif. Ketiga, bahan bacaan yang minim berdampak pada kurangnya literatur bagi peserta didik yang mengakibatkan proses transmisi pola garap tidak berjalan maksimal. Oleh sebab itu, dalam rangka menyusun sebuah kepastian pola *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta, maka diperlukan usaha untuk melakukan pemetaan terhadap berbagai model tafsir garap bonang penerus gaya Yogyakarta sebagai sebuah tulisan atau risalah yang kemudian menjadi materi dalam perkuliahan praktek karawitan gaya Yogyakarta. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk membuat catatan dan pendokumentasian garap *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, studi pustaka, kuisioner, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini berupa laporan, jurnal dan bahan ajar pembelajaran bonang penerus gaya Yogyakarta.

Kata Kunci: Bonang penerus, pola *tabuhan*, karawitan gaya Yogyakarta



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Bonang is one of the essential instruments in the Yogyakarta-style musical, especially in strengthening the Yogyakarta-style musical wasp pattern. There are no notes or special learning modules for the bonang Yogyakarta style, so that indirectly there is a problem in the bonang transmission process in the education process. First, it complicates the teaching and learning process. Second, the learning process becomes ineffective. Third, minimal reading materials impact the lack of literature for students, which results in the method of transmitting working patterns not running optimally. Therefore, to compile a definite way of Yogyakarta-style bonang, it is necessary to make an effort to map various models of Yogyakarta-style garap bonang interpretations as writing or treatise, which later becomes material in lectures on the practice of karawitan style. Yogyakarta. The specific purpose of this study was to record and document the work of the Yogyakarta-style wasp bonang. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques of observation, literature study, questionnaires, and interviews. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, data verification. The results of this study are in the form of reports, journals, and Yogyakarta-style bonang learning modules.

Pendahuluan

Berbicara mengenai gaya karawitan yang terlahir dari suatu wilayah budaya, di Jawa terdapat dua gaya karawitan utama, yaitu Karawitan Gaya Surakarta dan Karawitan Gaya Yogyakarta (Sugimin 2018, 67). Karawitan menjadi salah satu *icon* yang dapat menunjukkan identitas suatu daerah sebagai kota yang memperhatikan kebudayaan dan pendidikan, khususnya di wilayah Yogyakarta. Melalui terselenggarakannya berbagai event-event kebudayaan menunjukkan keberhasilan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pembangunan kebudayaan. Namun, berbagai kegiatan *event* kebudayaan tersebut – *event* pentas karawitan menjadi bagian di dalamnya – tidak serta merta menunjukkan peningkatan pencatatan terhadap hal-hal yang mendetail mengenai ragam garap termasuk pola *tabuhan* masing-masing instrumen gamelan untuk kepentingan pendidikan, terutama pendidikan seni karawitan gaya Yogyakarta. Terdapat pola-pola *tabuhan* ricikan yang menjadi ciri khas karawitan gaya Yogyakarta, di antaranya adalah: pola *tabuhan* bonang *barung* dan bonang penerus, pola *tabuhan* saron penerus, pola *tabuhan* demung dan *slenthem* pada *balungan nibani*, dan pola *tabuhan kendhang* (Sugimin 2018, 68). Pencatatan ataupun pendokumentasi mengenai pola *tabuhan* instrumen gamelan pada karawitan gaya Yogyakarta masih minim ditemukan dalam berbagai tulisan, baik jurnal, catatan-catatan kecil, risalah, dan maupun buku, terutama mengenai pola *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta.

Bonang penerus merupakan instrumen gamelan yang berfungsi sebagai penghias, pengisi, dan mengembangkan lagu pokok (Yudoyono 1984, 14). Pada praktek tabuh bersama pola *tabuhan* bonang penerus menjadi salah satu materi yang diberikan, terutama dalam dunia pendidikan karawitan, seperti Sekolah Menengah Kejuruan Karawitan maupun di Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta. Selama ini terdapat beberapa tafsir mengenai ragam garap pola *tabuhan* bonang penerus. Hal tersebut dilatarbelakangi karena masing-masing pengajar memiliki guru dan pengalaman lapangan yang berbeda-beda. Perbedaan tafsir pola *tabuhan* di antara pengajar atau pengampu ini memiliki dua sisi dampak berbeda, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, perbedaan tersebut merupakan sebuah pengayaan terhadap berbagai kemungkinan garap pola *tabuhan* bonang gaya Yogyakarta, sedangkan di sisi lain, terkadang seseorang yang baru belajar karawitan gaya Yogyakarta menjadi semakin tidak paham terhadap garap karena memiliki penjelasan dan konsep yang berbeda-beda.

Minimnya risalah, catatan, tulisan, atau buku yang relevan mengenai bonang penerus gaya Yogyakarta menjadi salah satu kendala dalam proses transmisi bonang penerus dalam proses pendidikan seni karawitan. Pertama, dapat menyulitkan proses belajar-mengajar. Kedua, proses belajar menjadi tidak efektif. Ketiga, literatur yang minim berdampak pada proses transmisi pola garap tidak berjalan maksimal. Oleh sebab itu, dalam rangka pendokumentasian pola *tabuhan*

bonang penerus gaya Yogyakarta, maka diperlukan usaha untuk melakukan pemetaan terhadap berbagai model tafsir garap bonang penerus gaya Yogyakarta sebagai sebuah tulisan atau risalah yang kemudian menjadi materi dalam perkuliahan praktek karawitan gaya Yogyakarta. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk membuat catatan dan pendokumentasian garap *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta. Urgensi penelitian ini adalah untuk melestarikan berbagai ragam garap pola *tabuhan* yang berkembang di masyarakat sebagai bentuk pelestarian kebudayaan, khususnya seni karawitan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode ini menghasilkan data deskriptif yang dibutuhkan sebagai bahan analisis terhadap pemetaan pola *tabuhan* bonang penerus. Metode penelitian kualitatif dipilih karena mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan data empiris melalui studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual (Denzin, Norman K. 2009, 2). Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, studi pustaka, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan atau pada pihak terkait, dalam hal ini pada lembaga pendidikan karawitan, kelompok atau grup gamelan yang ada di Yogyakarta, pagelaran atau latihan rutin di Keraton Yogyakarta maupun tempat lainnya. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mencari data-data tertulis dan audio atau audio-visual mengenai *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta. Pencarian data diperkuat dengan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh karawitan atau seniman karawitan gaya Yogyakarta dan kuisisioner melalui *google form* yang dibagikan kepada 100 pelaku seni karawitan.

Setelah data-data terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data dan penyajian data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles, Mathew B; Huberman 1992, 16). Pada analisis data penulis mengidentifikasi tema-tema dan serta menyusun hipotesis yang dihasilkan dari data-data. Setelah itu penulis melakukan upaya untuk menunjukkan bahwa topik penelitian dan hipotesis yang disusun didukung oleh data yang valid. Jika diklasifikasikan berdasarkan tahapan penelitian maka penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pra lapangan, lapangan dan pasca lapangan. Melalui tiga tahapan tersebut maka hasil dari penelitian ini dapat terwujud.

Pembahasan

Pada awal proses penelitian dilakukan pengumpulan data melalui kuisisioner dengan media *google form* kepada 100 responden (data masuk 94 responden) yang merupakan seniman maupun praktisi karawitan gaya Yogyakarta. Berdasarkan hasil kuisisioner tersebut didapatkan data bahwa sebagian besar responden belum mengetahui secara detail mengenai pola *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta. Selain itu, literatur yang secara khusus membahas atau berisi pola *tabuhan* bonang penerus belum ada atau para responden belum pernah membacanya sehingga 98,8% setuju untuk melakukan upaya-upaya pelestarian pola *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta, salah satunya melalui pendataan dan penulisan bahan ajar pola *tabuhan* bonang penerus. Berikut beberapa data hasil kuisisioner dari delapan poin pertanyaan terhadap responden.



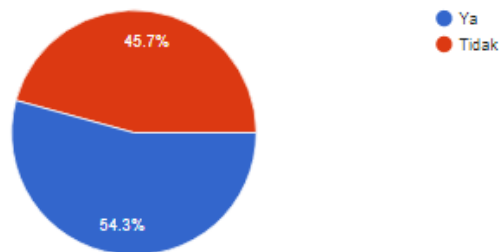
Gambar 1. Diagram Hasil Kuisisioner Soal 2



Gambar 2. Diagram Hasil Kuisisioner Soal 4

Apakah kamu mengetahui mengenai teknik tabuhan mipil ngrambat pada bonang penerus gaya Yogyakarta?

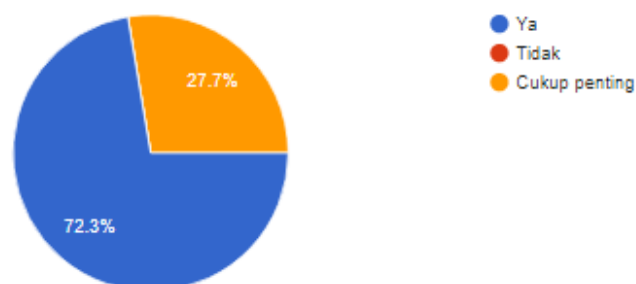
94 responses



Gambar 3. Diagram Hasil Kuisisioner Soal 5

Apakah menurutmu peran bonang penerus penting dalam suatu sajian karawitan?

94 responses

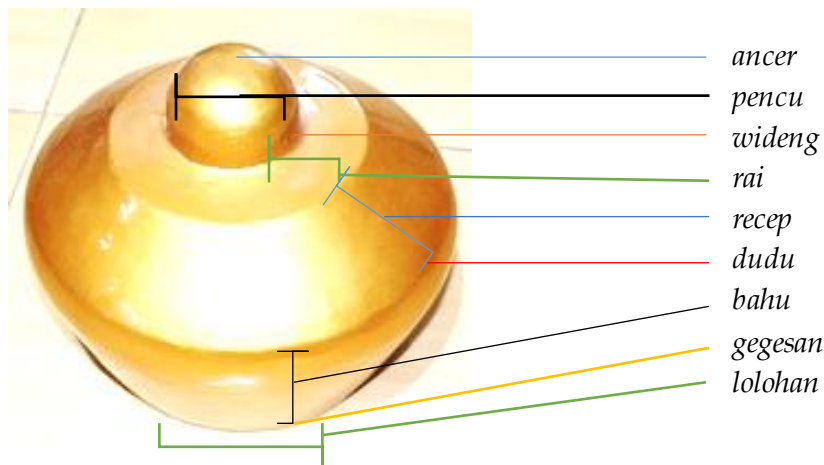


Gambar 4. Diagram Hasil Kuisisioner Soal 6

Gending adalah bagian pokok yang terdiri dari beberapa baris kalimat lagu (kenongan) (Sosodoro 2019, 149). Pada penyajian gending gaya Yogyakarta, bonang penerus memiliki potensi yang kuat dalam mengisi dan mengembangkan lagu *balungan*. Bonang penerus memiliki peranan penting dalam memberi melodi *balungan*, serta memberi arah *tabuhan* instrumen *balungan*, sebab teknik *tabuhan*-nya mendahului dari instrumen lainnya kecuali rebab (Guntoro 1988, viii). *Tabuhan* bonang penerus memperkuat lagu gending pada suatu sajian gending. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian gending yang memiliki *ngelik*. *Ngelik* dapat diartikan sebagai tinggi, atau bernada tinggi artinya terdapat pada wilayah suara tinggi (Bagus and Krismiati 2020, 135). Bonang penerus memberi tanda kepada instrumen lain dengan memperkuat tanda dari rebab menuju bagian *ngelik*. Sedangkan pada penyajian gending *soran*, bonang penerus sangat berperan dalam memperkuat dan memperindah lagu dalam garap setiap *balungan* gending. Bonang penerus menjadi penunjuk arah dari *tabuhan* instrumen lain di dalam jalannya sajian suatu gending. Oleh karena itu, bonang penerus menjadi salah satu instrumen yang penting dalam sajian karawitan gaya Yogyakarta dan pola-pola *tabuhan*-nya perlu didokumentasikan, baik dalam bentuk teks, audio, dan audio-visual.

Pola *tabuhan* bonang penerus pada dasarnya mendahului bonang barung dan jumlah *tabuhan*-nya kelipatan dari bonang barung (2x lipat). Secara organologi pun bentuk fisik bonang

penerus hampir sama dengan bonang *panembung* maupun bonang *barung*, hanya secara ukuran saja yang membedakan. Bonang penerus memiliki bentuk fisik yang lebih kecil dibandingkan dengan bonang *panembung* maupun bonang *barung*. Pada setiap sisi dari pencon bonang memiliki istilah yang jarang diketahui atau jarang diberikan pada proses pembelajaran bonang. Berikut adalah nama/sebutan dari bagian pencon bonang:



Gambar 5. Bagian-bagian Pencon Bonang

Bonang penerus terdiri dari dua jenis yang dibedakan berdasarkan laras, yaitu laras slendro dan pelog. Bonang penerus laras slendro terdiri dari dua baris pencon yang masing-masing umumnya terdiri dari lima pencon/nada. Sedangkan bonang penerus laras pelog terdiri dari dua baris pencon yang masing-masing terdiri dari tujuh pencon/nada. Baris atas merupakan nada dengan oktaf yang lebih tinggi dan disebut dengan *jaleran/brunjung* dan baris bawah merupakan nada-nada yang lebih rendah dan disebut dengan *setren/ndempok*.

ḍ̣	ḍ̣̣	3	ḍ̣̣̣	ḍ̣̣̣̣
1	2	3	5	6

Gambar 6. Posisi Pencon Bonang Penerus Laras Slendro

4̣	6̣	5̣	3	2̣	1̣	7
7	1	2	3	5	6	4

Gambar 7. Posisi Pencon Bonang Penerus Laras Pelog

Pada teknik dasar memainkan *tabuhan* bonang hal yang perlu dipahami adalah wilayah *tabuhan* yang berkaitan dengan tangan kanan dan kiri. Wilayah *tabuhan* tersebut berkaitan dengan nada-nada yang dimainkan dengan tangan kanan maupun kiri. Wilayah *tabuhan* tangan kiri yaitu:

6 5 . . . dan wilayah *tabuhan* tangan kanan yaitu: . . 3 2 1 pada laras slendro.

1 2 3 . .

. . . 5 6

Sedangkan untuk laras pelog adalah sebagai berikut:

4 6 5 untuk tangan kiri, dan . . . 3 2 1 7 untuk tangan kanan.

7 1 2 3 . . .

. . . . 5 6 4

Sumarsam dalam bukunya yang berjudul *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, Perspektif* menjelaskan, bahwa pada dasarnya bonang memiliki dua jenis *tabuhan* pokok, yaitu *pipilan* atau *mipil* dan *imbal-imbalan*. *Pipilan* adalah mengambil satu persatu atau bisa juga disebut memainkan nada tunggal secara bergantian dan *imbal-imbalan* arti sebenarnya adalah kembali bergantian atau bergantian isi mengisi (Sumarsam 2019, 57). Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan diskografi, pola *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta yang berkembang saat ini di masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Gembyang*

Gembyang mempunyai pengertian menabuh dua buah nada secara bersamaan, nada tersebut berjarak satu *gembyangan*, dan *seleh tabuhan* bonang mendahului *seleh balungan* dalam satu *gatra* penuh (Teguh; Widiandari 2021, 25).

- *Gembyang minjal*

Contoh:

Bal : . 2 . 1 . 2 . 1

BP : 1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 1 . 1 .

1.1.1.1. 1.1.1.1.

- *Gembyang midak lamba*

Contoh:

Bal : 1132
 BP : ..1..1..

 111.11..

- *Gembyang midak dados*

Contoh:

Bal : 11..
 BP : ..1..1....1..1..

 111.11..111.11..

- *Gembyang midak rangkep*

Contoh:

Bal : 11..
 BP : ..1..1..1..1..1..1..

 111.11.11.11.11.11.11.

- *Gembyang sekaran*

Contoh:

Bal : 5565
 BP : ..5..5.. ..5..5..

 165.55.. 165.55..

- *Gembyang nitir/tronjolan*

Contoh:

Bal : .2.1 .6.5
 BP : .1.1.1.1 .5.5.5.5

 1.1.1.1. 5.5.5.5.

2. Mipil

Tabuhan ini ditandai satu per dua (1/2) yang artinya setiap satu *tabuhan balungan* mendapatkan dua *tabuhan* bonang barung (Teguh; Widiandari 2021, 25). *Tabuhan mipil* berfungsi sebagai lagu penuntun *ricikan balungan* dengan menunjukan nada-nada selanjutnya dengan cara mendahului sepasang nada *balungan*. *Mipil* ini digunakan pada saat irama *tanggung* dan *dados*.

$$\begin{array}{rcl} \text{BP:} & 232.2323 & 2.2.2.2. \\ \hline & \dots\dots\dots & .1\dots.1.1 \end{array}$$

```
BP:    232.232.232.2323  2.2.2.2.2.2.2.2.
-----
..... .1...1...1...1.1
```

```
BP:    235.3353    2.2.....
-----
.....    .1..1161
```

$$\begin{array}{r} \text{BP: } 23232323 \quad 2.2.2.2. \\ \hline \dots\dots\dots \quad .1.1.1.1 \end{array}$$

3. *Kempyungan*

Kempyungan adalah menabuh dua nada bonang yang berjarak dua nada, yaitu nada 2 (*jangga*) dengan nada 6 (*nem*).

- *Kempyungan lamba*

Contoh:

Bal: 6532
 BP:

 626.6262

- *Kempyungan rangkep*

Bal: 6532
 BP:

 626.626.626.6262

4. *Gembyungan*

Gembyungan adalah menabuh dua nada bonang yang berjarak satu nada, yaitu nada 3 (*dada*) dengan nada 6 (*nem*).

- *Gembyungan lamba*

Contoh:

Bal: 6563
 BP:

 636.6363

- *Gembyungan rangkep*

Bal: 6563
 BP:

 636.636.636.6363

5. *Imbal*, di dalamnya ada *sekarang imbal*

Imbal adalah variasi *tabuhan* bonang *barung* dan bonang penerus secara selang-seling atau bergantian, sedangkan *sekarang* merupakan variasi *tabuhan* bonang untuk menuju *seleh gatra*. Secara mendasar, dalam praktik gamelan Jawa, *imbal* adalah pola *tabuhan* yang dimainkan oleh minimal dua instrumen secara bergantian dan membuat sebuah jalinan nada atau lagu (Sosodoro 2019, 155). Berikut adalah contoh *sekarang imbal*:

Contoh:

Seleh 1: 2.2.2.2.

 2.2.2.2.

Seleh 2: .1235352

 6.....

Seleh 3: .1235253

 6.....

Seleh 5: .1233...

 6....165

Seleh 6: .12352..

 6.....16

6. Klenangan

BP:

 ..32..32

Menurut RW. Dwijoatmojo (wawancara via WhatsApp pada 30 Juli 2021), teknik bonang penerus saat ini masih dianggap ‘begitu saja’ cukup atau hanya terbatas pada teknik *tabuhan gembyang, mipil, imbal, sekaran*, padahal teknik-teknik tersebut baru merupakan dasar karena masih banyak *tabuhan* bonang penerus lainnya, seperti :

- *Mipil geteran*

Contoh:

Bal: 2321

BP: 23232323 2.2.2.2.

 1.1.1.1

- *Kempyung geteran*

Contoh:

Bal: 5352

BP:

 62626262

- *Gembyung geteran*

Contoh:

Bal: 6563

BP:
 63636363

- *Nglagu*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bonang penerus termasuk dalam *ricikan* lagu. Pada gending rebab dan gending gender, bonang penerus berperan sebagai *ricikan pemangku* lagu. Pada gending bonang, bonang penerus berfungsi sebagai *pamurba* lagu (setelah bonang barung). Oleh karena itu, permainan bonang penerus gaya Yogyakarta selalu *nglagu* bukan lugu. Sebagai contoh pada pada balungan 2 1 (irama I), *tabuhan* bonang penerusnya adalah sebagai berikut:

212. 2121 : lugu

216. 2161 : *nglagu*

Hal yang perlu diperhatikan dalam *tabuhan nglagu* pada bonang penerus yaitu dilakukan dengan 3 nada yang terdekat dari nada *balungan* seperti contoh di atas. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa pada *tabuhan nglagu* yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan tiga nada atau dapat dikatakan pasti ada tiga nada. Apabila *mipil/pipilan* penyajiannya kebanyakan *nglagu* maka membuat lagu dengan 3 nada yaitu menggunakan nada yang terdekat dari *balungan* inti.

Contoh:

balungan 2 3

Irama I *nglagu* 235. 2353

Irama II 235. 235. 235. 2353

Atau 2353 .35. 2353 . 353

(ini jarang diberikan dan dilakukan)

Pada balungan 2 3 *tabuhan nglagu* bonang penerus menyertakan nada dekat yaitu nada 5.

Irama II *balungan* 2 3

Bila lugu

232. 232. 232. 2323

Nglagu

235. 235. 235. 2353

Nglagu variasi

(dapat dikatakan ini adalah versi asli gaya Yogyakarta)

2353 . 35 . 2353 . 353

Atau bisa juga

235 . 235 . 2353 . 353

Pada penyajian gending-gending gaya Yogyakarta terdapat cukup banyak gending yang dapat digunakan dalam mengembangkan pola tabuhan bonang penerus. Repertoar yang dapat mewadahi *tabuhan* bonang penerus tersebut, antara lain:

1. Lancaran
2. Ketawang Bedhugan
3. Ladrang
4. Playon
5. Gd. Kethuk 2 Kerep Dhawah Kethuk 4 Kd. Candra/Sarayuda (pada bagian *dados tabuhan* masih lugu, pada bagian *dhawah* ada *tabuhan mipil geteran*)

Kesimpulan

Minimnya literatur mengenai *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta, baik buku maupun modul pembelajaran, berdampak pada proses transmisi pola garap yang tidak maksimal pada pembelajaran praktek karawitan Yogyakarta. Proses belajar mandiri pun akan semakin sulit mencapai kemampuan mahir apabila tidak didukung dengan pemahaman dasar yang berbekal dari sumber-sumber tertulis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pemetaan pola *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta, kita dapat mengetahui bahwa cukup banyak pelaku seni karawitan Yogyakarta yang masih belum mengetahui teknik *tabuhan* yang ada pada bonang penerus gaya Yogyakarta secara lengkap dan detail. Oleh sebab itu, pemetaan terhadap berbagai *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta sebagai sebuah tulisan atau risalah yang kemudian menjadi materi dalam perkuliahan praktek Karawitan gaya Yogyakarta penting dalam rangka pendokumentasian dan upaya pelestarian ragam *tabuhan* bonang penerus gaya Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Bambang Sri Atmojo. 2010. "Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Budi Prasetya, H. 2012. Pathêt: Ruang Bunyi dalam Karawitan Gaya Yogyakarta. Panggung: Jurnal Seni & Budaya, 22(1).
- Bagus, Wiliyan, and Dwi Krismiati. 2020. "Garap Kendang Gaya Surakarta Dan Yogyakarta Dalam Rangkaian Mrabot (Studi Kasus: Gending Maduwaras)." *Keteg* 20 (November): 131-46.

- Denzin, Norman K., Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferdiansyah, Farabi. 2010. *Mengenal Secara Mudah dan Lengkap Kesenian Karawitan*. Yogyakarta.
- Guntoro, Antonius Edy. 1988. "Pola Garap Tabuhan Bonang Penerus Dalam Penyajian Gending Gaya Yogyakarta." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Solo: ISI Press.
- Miles, Mathew B; Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Rb, Wulan Karahinan. *Gendhing-gending Mataram gaya Yogyakarta dan Teknik Menabuh* jilid I K.H.P krida mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta.
- Sosodoro, Bambang. 2019. "Interaksi Dan Komunikasi Musikal Dalam Garap Sekaten." *Keteg* 18 (2): 148-58. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2403>.
- Sugiarto, Asal. 1994. "Pola Garap Tabuhan Bonang Penerus dalam Penyajian Gending Gaya Jawa Timuran". Project Report: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugimin. 2018. "Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta." *Keteg* 18 (November): 67.
- Suharjana, Bambang. 1987. *Pola Garap Tabuhan Bonang Barung dalam Karawitan Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
- Sumarsam. 2019. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, Perspektif*. Edited by Gading. Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2009. *Bothekan karawitan II*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Suparto. 1994. "Garap Tabuhan Bonang Barung Pada Balungan Gending-Gending Tradisional Gaya Surakarta". Project Report: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Teguh; Widiandari. 2021. "Pengaruh Bonang Sekaten Pada Bonang Barung: Kajian Garap Karawitan." *Gelar : Jurnal Seni Budaya* 19 (1): 21-32.
- Waridi. (2000). "Garap dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik". Makalah dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi S-1 Seni Karawitan, Program DUE Like, STSI Surakarta.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa: Asal Mula, Makna, Masa Depan*. 1st ed. Jakarta: PT Unipress.